

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan karya kreatif dari sebuah proses pemikiran untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan sistem berpikir seseorang. Hal tersebut sebagai bentuk pengungkapan dari pengalaman yang telah disaksikan, dialami, dan dirasakan manusia dalam berbagai sisi kehidupan. Karya sastra pada hakikatnya juga menjadi suatu hasil karya yang menjelaskan pengalaman kehidupan manusia dalam bentuk pengimajinasian tentang dunia di sekitarnya. Karya sastra dapat diketahui penghayatan manusia yang paling dalam (Junus, 1986:4).

Karya sastra merupakan buah karya seorang pengarang. Seorang pengarang adalah anggota masyarakat. Dalam hubungan tersebut, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seorang pengarang adalah pantulan hubungannya dengan masyarakat (Damono, 1979:1). Melalui karya sastra, seorang pengarang merefleksikan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat atau permasalahan sosial.

Karya sastra merupakan sebuah fenomena dan produk sosial sehingga yang terlihat dalam karya sastra adalah sebuah entitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola, struktur, fungsi maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan (Fananie, 2002: 193). Persoalan-persoalan yang diangkat oleh pengarang dalam karya sastra tidak lepas dari pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaianya pengarang memang harus

menambah dan mengemasnya terlebih dahulu dengan gaya bahasa yang berbeda sehingga mampu membuat pembaca terbawa dalam cerita tersebut. Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita sangatlah penting, tanpa ada tokoh dalam sebuah cerita, cerita tersebut tidak akan hidup. Oleh karena itu, tokoh memberikan kontribusi yang sangat penting dalam karya sastra begitu juga dengan alur, latar, tema dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi dalam membangun sebuah karya sastra yang akan diciptakan.

Keberadaan karya sastra di tengah-tengah masyarakat tidak dapat dilepaskan dari keberadaan masyarakat itu sendiri. Sastra hidup karena ada masyarakat penciptanya, yaitu pengarang sebagai *author*. Di samping itu, sastra hidup dari roh masyarakat, artinya masyarakat sebagai objek penceritaan. Dalam hal ini, Faruk (1999:vi) menyatakan bahwa membicarakan karya sastra sesungguhnya tidak terlepas pada masyarakat.

Karya sastra terbagi atas tiga yaitu: karya sastra berbentuk prosa, karya sastra berbentuk puisi, dan karya sastra berbentuk drama (Atmazaki, 2001:28). Novel merupakan sebuah karya yang merupakan cerminan dari masyarakat sekitarnya. Semi (1984:24) menyatakan bahwa novel adalah pengungkapan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan pikiran yang tegas. Dalam hal ini, novel merupakan suatu wadah dalam menyampaikan ide sesuai dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan sastrawan. Sastrawan yang profesional akan berusaha memahami kehidupan dan menghasilkan karya sastra yang benar-benar bermanfaat dan terdapat pesan bagi pembacanya. Novel juga memiliki struktur yang mendukungnya seperti penokohan, alur, latar, tema dan amanat. Struktur tersebut memberikan kesan hidup pada novel.

Menurut Sobary (dalam Suranto 1998:19), posisi perempuan di dalam kesenian kita (dalam film dan kesusastraan, termasuk dongeng, yang merupakan bagian tradisi lisan), di dalam hukum (termasuk hukum adat), dan di dalam agama, tampaknya menggambarkan ketertindasan yang sudah begitu mapan dan berkepanjangan. Kemapanan ini memposisikan laki-laki maupun perempuan untuk cenderung melupakannya, hal ini tidak dianggap persoalan.

Pendekatan feminisme adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan fokus perhatian pada relasi gender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan (Djajanegara, 2002:27). Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum perempuan kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2012:5).

Feminisme menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat modern dimana memiliki struktur yang pincang akibat budaya patriarki yang sangat kental. Kepincangan tersebut terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya ekonomi dan politik. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki (Fakih, 2008:99-100). Burger dan Moore (1996:21-32) membagi aliran feminisme menjadi empat, yaitu: "Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, dan Feminisme Sosialis".

Feminisme sosialis adalah gerakan untuk membebaskan para perempuan melalui perubahan struktur patriarki. Perubahan struktur patriarki bertujuan agar

kesetaraan gender dapat terwujud. Secara garis besar dapat dilihat beberapa konsep dasar pemikiran feminis sosialis yaitu berdasarkan konsep patriarki, kelas, gender, dan reproduksi (Megawangi, 2009:129).

Gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Gender sering diidentifikasi dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Gender berbeda dengan seks, meskipun secara etimologis artinya sama dengan seks, yaitu jenis kelamin (Fakih, 2012:7-8).

Permasalahan yang muncul dari perspektif gender lebih difokuskan pada aspek sosial yang melihat perbedaan jenis kelamin manusia dalam kedudukannya di tengah masyarakat. Permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika ada keadilan dan kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ruang pergaulan sosial yang saling menghargai, berkemanusiaan, dan mengedepankan kesepahaman satu sama lain. Fakta membuktikan bahwa makhluk yang sering mengalami bentuk ketidakadilan gender adalah perempuan. Perempuan selalu menjadi sosok nomor dua dalam pergaulan sosial dan hal itu telah berlangsung lama. Hal tersebut membangkitkan kesadaran bagi kaum perempuan untuk melakukan usaha-usaha demi tercapainya kesetaraan gender.

Dalam lingkup kebudayaan modern, permasalahan mengenai kesetaraan gender menjadi topik yang populer. Kesetaraan gender menghendaki adanya relasi yang sejajar antara laki-laki dan perempuan. Seringkali, dalam kehidupan

bermasyarakat terjadi subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan yang berujung menjadi bentuk-bentuk ketidakadilan gender.

Adanya subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan menjadi salah satu akar permasalahan dilakukannya gerakan-gerakan dalam rangka menuju kesetaraan gender. Padahal, masyarakat Indonesia kondisinya heterogen. Masyarakat Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa. Pada tiap suku bangsa tersebut terdapat pengaturan gender yang berbeda-beda.

Ketidakadilan gender sendiri adalah sifat, perbuatan, perlakuan yang berat sebelah atau sesuatu yang memihak pada jenis kelamin tertentu dan hal ini dapat menyebabkan kesenjangan sosial antar individu. Hal ini merupakan perwujudan dari proses kesetaraan gender yang dapat mengakibatkan tidak adanya kebebasan, seperti yang dicontohkan pada bentuk marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan.

Menurut Fakih (2008:13) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi diberbagai tingkatan masyarakat. Manifestasi ketidakadilan ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, serta saling mempengaruhi secara dialektis, yaitu: (a) Marginalisasi, proses yang mengakibatkan kemiskinan banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi dan sebagainya. (b) Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Istilah ini mengacu pada peran dan posisi perempuan yang rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. Ada anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil

memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. (c) *Stereotype* atau melalui pelabelan negatif, selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (*stereotype*) yang dilekatkan kepada mereka. *Stereotype* ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. (d) Kekerasan (*violence*) adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Bentuk-bentuk kekerasan gender, di antaranya: pemerkosaan terhadap perempuan, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), dan kekerasan dalam bentuk pornografi. (e) Beban Kerja Ganda, gender dan beban kerja yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan.

Konsekuensinya, banyak kaum perempuan bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air hingga memelihara anak. Adapun dalam keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus menjadi tanggung jawab perempuan sendiri terlebih-lebih jika si perempuan harus bekerja, ia harus memikul beban kerja ganda.

Objek penelitian ini adalah novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tentang ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel Bumi Manusia. Sebagai pengarang novel Bumi Manusia (BM), Pramoedya Ananta Toer menceritakan tentang ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam novel Bumi Manusia. Pramoedya Ananta Toer merupakan penulis legendaris yang menjalani kehidupan yang panjang dan berat, serta perjuangan yang berat juga. Dikatakan demikian karena hampir sebagian hidupnya dihabiskan dalam penjara. Penjara tidak membuatnya berhenti untuk menulis. Baginya menulis adalah tugas pribadi dan nasional. Beberapa karyanya yang lahir saat Pram di penjara, diantaranya Tetralogi Buru (Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca). Sampai akhir hidupnya, ia merupakan satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Pemenang Novel Sastra.

Alasan pemilihan novel ini dilatarbelakangi oleh tokoh Nyai yang dianggap bernilai rendah kesusilaannya dan selalu menjadi bahan pergunjingan banyak orang ternyata mempunyai kualitas diri yang lebih baik dari semua perempuan pribumi terpelajar dan terhormat pada saat itu. Nyai Ontosoroh membuktikan bahwa dia bukanlah perempuan yang menjadi objek seksualitas oleh tuannya, ia menjelmakan dirinya sebagai perempuan yang berbeda. Bahkan jika Nyai yang satu ini dibandingkan dengan para perempuan Eropa totok ia masih jauh lebih baik. Tokoh Nyai Ontosorolah yang paling pantas untuk mewakili sisi feminisme dalam novel Bumi Manusia. Sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang ketidakadilan gender dan kesetaraan gender dalam novel tersebut melalui kajian feminisme sosialis.

Nyai Ontosoroh merupakan perempuan yang membuat pandangan orang kepada perempuan berbeda, ia membuat antara laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya karena perempuan juga bisa melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Meskipun begitu, ia dianggap rendah oleh bangsanya sendiri karena telah menjadi budak nafsu seorang Belanda. Tokoh Nyai Ontosorohlah yang menonjol dalam menunjukkan ketidakadilan gender dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, dan menjadi tokoh feminisme dalam novel ini.

Sepanjang sejarah peradaban manusia, persoalan ketidakadilan sosial umumnya menimpa kaum perempuan. Perempuan yang semata-mata diposisikan pada peran domestik dan reproduksi sangat menghambat kemajuan mereka menggeluti dunia publik dan produksi. Hal tersebut merupakan rekayasa kultur dan tradisi yang menciptakan pelabelan dan stereotipe tertentu pada perempuan yang telah mengakar kuat dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ?
2. Bagaimana perjuangan Nyai Ontosoroh untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

2. Untuk mengetahui perjuangan Nyai Ontosoroh untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan mencapai tujuan penelitian secara optimal. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Khususnya bagi perkembangan penelitian yang berbasis kualitatif. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi kajian analisis karya sastra melalui kajian feminisme. Selain itu, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ingin mengkaji karya sastra melalui nilai-nilai feminisme.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat merefleksikan ketidakadilan gender kajian feminisme sosialis yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sehingga dapat memberikan manfaat bagi civitas akademika pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat meraih gelar kesarjanaan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura.

1.5 Asumsi Penelitian

Adapun asumsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, yang akan peneliti lakukan adalah

penelitian tentang ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan dalam novel Bumi Manusia. Pram menceritakan tentang ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam novel Bumi Manusia.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian Feminisme Sosialis yang menekankan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasan kaum perempuan. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapus sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalsir kepemilikan pria atas harta dan kepemilikan suami atas istri dihapuskan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami gender untuk memahami perempuan. Peneliti memilih kajian tersebut, karena kajian tersebut berkaitan dengan novel Bumi Manusia.

Adapun hal-hal yang akan di bahas dalam kajian feminisme sosialis yaitu ketidakadilan gender dan kesetaraan gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan akibat diskriminasi meliputi: 1) Gender dan Marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, 2) Gender dan Subordinasi, 3) Gender dan Stereotipe, 4) Gender dan Kekerasan, dan 5) Gender dan Beban Kerja Ganda.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan penafsiran yang berlainan.

1. Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangannya terhadap lingkungan sosial yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah, termasuk bagaimana pengarang mengekspresikan perasaan